

RELEVANSI KESHALEHAN ORANG TUA DENGAN KEGEMILANGAN GENERASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi terhadap Surah Al-Kahfi Ayat 82)

Hidayatullah Ismail

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id

Surbakti Amin

King Abdulaziz University (KAU) Jeddah, Saudi Arabia
surbaktiamin22.sa@gmail.com

Dasman Yahya Ma'ali

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
yahyadasman@gmail.com

Mochammad Novendri S

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
mochammadnovendrispt@gmail.com

Abstract

The glory of a generation is inseparable from what is composed and built by the parents, one of the most influential is the piety of the parents. This article deals with how the relevance of parental piety to the glory of the child in the study of surah al-Kahfi verse 82. This paper uses a thematic tafsir approach with several sources and references. As for the discussion, it is mentioned that among the parents as a good example and character shaper starting from the selection of a partner must be the aspect that is assessed is the piety of the prospective father or mother of the children later. Then maintain a good relationship with his god and teach the family in knowing God and religion. The power of parental prayer is no less important aspect that parents must do. Then love and tenderness, in surah al-Kahfi verse 82 it is seen that a pious grandfather has thought of his grandchildren and descendants to become a glorious generation. Next is to pay attention to alimony from halal or haram sources to the family. Also give a good name to the child as in surah al-Kahfi the child is named by his parents with Sharim which means firm and sharp reflects the character of wise yet intelligent and Ashram which means holy place.

Keywords: *Relevance, Glory, Children, Deity, Parents*

Kemuliaan suatu generasi tidak terlepas dari apa yang disusun dan dibangun oleh orang tua, salah satu yang paling berpengaruh adalah ketakwaan orang tua. Artikel ini membahas bagaimana relevansi ketakwaan orang tua terhadap kemuliaan anak dalam kajian surah al-Kahfi ayat 82. Tulisan ini menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan beberapa sumber dan referensi. Adapun pembahasan disebutkan bahwa di kalangan orang tua sebagai teladan dan pembentuk karakter yang baik mulai dari pemilihan pasangan harus aspek yang dinilai adalah ketakwaan calon ayah atau ibu dari anak nantinya. Kemudian menjaga hubungan baik dengan Tuhannya dan mengajarkan keluarga dalam mengenal Tuhan dan agama. Kuasa doa orang tua tidak kalah penting yang harus dilakukan orang tua. Kemudian cinta dan kelembutan, dalam surah al-Kahfi

ayat 82 terlihat bahwa seorang kakek yang saleh telah memikirkan cucu dan keturunannya menjadi generasi yang mulia. Selanjutnya adalah memperhatikan tunjangan dari sumber halal atau haram kepada keluarga. Berikan juga nama yang baik kepada anak seperti dalam surah al-Kahfi anak diberi nama oleh orang tuanya dengan Syarim yang berarti tegas dan tajam mencerminkan karakter arif namun cerdas dan Ashram yang berarti tempat suci.

Kata Kunci: *Relevansi, Kemuliaan, Anak-anak, Dewa, Orang Tua.*

PENDAHULUAN

Anak adalah karunia yang Allah SWT berikan, maka orang tua wajib mendidik anaknya menjadi generasi yang berguna bagi negara, bangsa dan agamanya. Pada dasarnya orang tua ingin anaknya tumbuh berkembang dengan kesolehan dan kesuksesan, mengetahui perbedaan yang benar dan yang buruk, serta tidak gampang terjerumus ke dalam perilaku yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang banyak. Harapan tersebut dapat lebih mudah diwujudkan ketika orang tua menyadari sejak awal peran mereka sebagai orang tua yang sangat mempengaruhi perkembangan moral anak-anaknya (Idris, 2017).

Anak adalah makhluk yang Allah titipkan di atas fitrah kepada orang tuanya. Maka orang tualah yang dapat membentuk, membina, membimbing dan melatih mereka (Sakdiah, 2017). Banyak pendapat yang berasumsi bahwa fungsi orang tua direduksi menjadi sekadar perlindungan fisik. Sebenarnya tidak, kita juga perlu membuat bimbingan mental (Sulastri & Tarmizi, 2017).

Dalam melakukan semua ini, maka memerlukan cara agar orang tua mencintai dan memperhatikan bayinya. Ini dapat dilakukan melalui retensi atau retensi yang penuh kasih. Menggendong dan memeluk anak bukanlah hal yang mudah. Pelukan

atau dekapan akan berdampak besar pada sikapnya di kemudian hari (Iriani, 2014).

Pola perilaku anak mencerminkan sikap orang tua terhadap mereka. Bagaimana orang tua memperlakukan anak-anak mereka dengan kasih sayang. Mendidik anak dengan baik, sebab pola tersebut akan diingat anak dan akan tersistem dalam perilakunya di masa datang (Lilawati, 2020).

Suami dan istri sama-sama bertanggung jawab atas kehidupan keluarga, tidak terkecuali pendidikan dan kesehatan anak, baik secara fisik maupun mental. Secara zahir, seorang ayah atau suami mesti bertanggung jawab atas apa-apa yang menjadi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Mulai dari kebutuhan sandangnya, pangannya, papan dan juga kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, kelembutan serta ilmu dan pendidikan (Jamal, 2010).

Sebanyak apapun kerja suami, sibuk apapun dalam mencari nafkah, ia mesti harus memperhatikan kebutuhan istri dan anak-anaknya. Mencukupinya dalam nafkah, mengajarkan agama, menimbulkan kenyamanan dan ketenangan dalam rumah tangga. Menghadirkan kenyamanan, keharmonisan menciptakan generasi yang bertaqwa, akhlakul karimah, sehat secara lahiriyah dan dzahiriyyah (Sakdiah, 2017).

Dalam ajaran Islam, fase pendidikan kepada anak dimulai sejak orang tuanya. Islam mengajarkan mengenai terdapatnya kesinambungan apa yang dilakukan oleh orang tua terhadap kegemilangan anak nanti untuk kedepannya. Islam mengajarkan sebagaimana dalam surah al-Nisa ayat 9.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيُقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemah : *Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).* (QS. An-Nisa : 9)

Berkenaan dengan uraian di atas, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh calon ayah atau ibu ketika ingin menentukan kegemilangan anaknya kelak (Irma et al., 2019). Al-Qur'an juga menyebutkan mengenai potret kesolehan dari orang tua terhadap kegemilangan dan kesuksekan anak nantinya. Lihatlah kepada kisah dua pemuda yang Allah paparkan dalam surah al-Kahfi di ayat ke 82. Keduanya disisakan oleh kesolehan ayah mereka dengan harta dan ilmu, sehingga Allah abadikan dan itu semua berkat dari rahmat Allah SWT sendiri.

Tetapi anak shaleh tidak mewarisi dari orang tuanya tanpa proses dan bimbingan. Menghasilkan anak-anak yang saleh memerlukan upaya orang tua yang sungguh-sungguh dalam bentuk pendidikan dengan memperhatikan tujuan, materi, metode atau strategi yang digunakan orang tua sebagai tanggung

jawab utama bagi anak-anaknya. (Atas et al., 2019)

Sehubungan dengan pemaparan di atas, maka artikel ini akan memaparkan mengenai potret kegemilangan anak dengan korelasinya terhadap kesolehan orang tua studi terhadap surah al-Kahfi ayat 82.

METODE PENELITIAN

Kajian ini adalah kajian dengan penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu kajian dengan bersumber kepada data primer dari al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, juga beberapa *turast* pendukung lainnya. Adapun data sekunder berupa jurnal-jurnal, artikel, paper yang terkait dengan pembahasan dalam kajian ini. Penelitian ini menempuh kajian dengan metode pendekatan tafsir tematik *tafsir maudhu'i*. Langkah dalam menafsirkan tafsir Maudhui dalam penelitian ini adalah memilih atau mengajukan suatu masalah central dalam Al-Qur'an untuk mempelajari, menelusuri, dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, dan menyusun ayat-ayat tersebut menurut kronologis asalnya. dan Asbab al Nuzul. Ketahui proporsi (wajar) dari bagian-bagian, atur topik diskusi, dan pelajari bagian-bagian tersebut secara komprehensif berdasarkan topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 82

﴿وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ
كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا
وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنَ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُمْ عَنْ أَمْرِي
ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۝ ٨٢﴾

Terjemah: *Kemudian tembok (rumah) itu adalah milik dua anak yatim di kota itu dan di bawahnya tersimpan harta milik mereka berdua, sedangkan ayah mereka adalah orang saleh. Maka, Tuhanmu menghendaki agar keduanya mencapai usia dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Aku tidak melakukannya berdasarkan kemauanku (sendiri). Itulah makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya.*"(Andi Safar danial, 2018)

Tabel 6. Mufradat

No	Teks	Makna
1	الْحِجَارُ	Dinding rumah
2	فِي الْمَدِينَةِ	Kota yaitu Antiokhia
3	كَنْزٌ	Harta yang terkubur; baik emas maupun perak
4	أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا	Hingga mereka dewasa dan memiliki kematangan berpikir
5	مَا لَمْ تُسْطِغْ	Hal dimana kamu tidak dapat sabar terhadapnya.

Munasabat al-Ayat

Ayat ini sangat jelas keterkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu masih berbicara dalam konteks kisah Nabi Musa AS yang Allah berikan beberapa kelebihan dan juga Khidir, mengenai pembunuhan terhadap seorang bocah kecil, dan beberapa rentetan kejadian hingga Nabi Musa AS kehilangan kesabaran dalam melihat aspek yang tidak berkesinambungan dengan syari'at yang diperintahkan oleh Allah padanya (Az-Zuhaili, 2013).

Penafsiran Surah al-Kahfi

Said bin Musayyab pada para anaknya "Bahwasanya semata-mata karenamu aku menambah shalatku, agar

Allah SWT senantiasa menjagamu." Lalu ia membaca surah al-Kahfi ayat 82 ini.

Tembok atau dinding rumah yang direhab oleh Khidir adalah punya dua orang anak kecil dalam keadaan yatim yang tinggal di Desa Antiokhia. Penyebutan desa pada ayat ini dengan kata *فِي الْمَدِينَةِ* adalah merujuk pada ayat sebelumnya yaitu *ahli Qoryah*, namun penyebutan tersebut sebagai bentuk eksplisit (Thabari, 2010).

Dalam tembok tersebut tersimpan harta yang berlimpah, para ulama berbeda menafsirkan makna *كَنْزٌ* pada ayat ini, secara bahasa artinya merupakan harta yang tertimbun dalam tanah; yaitu berupa emas ataupun perak. Ada yang memaknainya dengan harta secara hakiki, namun terdapat juga pendapat yang mengatakan bahwa adalah harta berupa keilmuwan yang berisi lembaran dan suhuf-suhuf yang akan memperkaya mereka dalam pengetahuan. Karena ilmu adalah harta karunnya para Nabi, sehingga mereka hanya mewariskan ilmu. Tetapi pendapat yang paling rajih adalah harta benda sebagaimana pendapat dari ath-Thabari dalam tafsirnya.

Kemudaian *وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا* ayah dalam ayat ini adalah ayah dari segi nasab yaitu ayah dari generasi ketujuh dari dua anak yatim, atau lebih dikenal dengan kakek buyut ke tujuh. Dimana ia merupakan seorang ayah yang shaleh. Al-Qur'an tidak menyebutkan siapa anak yatim dan nama ayahnya, tapi dalam beberapa tafsir disebutkan bahwa nama dua anak yatim itu adalah 'Sharim' dan 'Ashram, dan ayahnya bernama 'Kasih' (Az-Zuhaili, 2013).

Allah menyebutkan agar harta tersebut ditanam dalam tanah sebagai bentuk penjagaan dan karomah dari Allah. Bukan pula bapak secara biologi dari keturunan pertama, tetapi bapak dari generasi ketujuh. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan Khidir supaya memperbaiki tembok tersebut (Kurniati et al., 2020).

Ayah dari kedua anak itu adalah seorang yang shalih, yang menimbun harta di bawah dinding untuk kedua anaknya, maka Khidir membangun kembali dinding yang nyaris roboh itu supaya ia dapat menjaga harta kedua anak tersebut. Karena jika tembok itu runtuh, lokasi harta karun itu akan terungkap dan orang lain pasti akan mengambilnya. Allah menghendaki kedua anak yatim itu mencapai baligh dan dewasa. Kemudian mereka berdua mengeluarkan harta itu dari bawah tembok. Ini adalah bentuk cinta bagi mereka dan hadiah atas ketakwaan ayah mereka.

Ayat ini mengandung dalil bahwa laki-laki yang shalih itu terjaga keturunannya. Keberkahan dalam ibadahnya mencakup anak-cucunya didunia dan diakhirat. Ia akan memberi syafaat atas mereka saat akhirat dan mengangkat derajat mereka di surga, untuk menyenangkan hati orang tua mereka. Ibnu 'Abbas berkata, kedua anak itu terjaga dengan keshalihan orangtuanya, dan tidak disebutkan keshalihan kedua anak itu.

Adapun yang dimaksud dengan kata *فَارَادَ*, pada ayat ini dinisbatkan kepada Allah, karena tidak akan ada yang mampu menjadikan keduanya mencapai tahapan *baligh* dan dewasa, selain Dia. Sementara

kata, *الإِرَادَة* pada ayat yang berkaitan dengan membunuh anak yang ditetapkan sebagai seorang kafir dinisbatkan kepada Allah dan Khidhr. Makudnya, yang berkehendak untuk membunuh anak tersebut adalah Allah dan Khidhr. Khidir melakukan pada ketiga kejadian itu bukanlah atas kemauannya sendiri, akan tetapi Allah me-merintahkannya dalam melakukan-nya, sebagai bentuk kasih sayang-Nya bagi dua anak yatim dari orang yang shalih.

Keshalehan Orang Tua dan Relevansinya dengan Kegemilangan Generasi

Tugas besar dan misi besar yang harus diperhatikan dalam kehidupan kertas ini adalah anak-anak. Dalam hal memberikan pendidikan, pelatihan, nasehat dan arahan (Sulastri & Tarmizi, 2017). Karena, sebagaimana Allah SWT berfirman tentang sifat-sifat seorang mukmin, anak-anak merupakan salah satu pesan dan amanah tersbesar yang Allah karuniakan dan perintahkan untuk mendidik dan melindunginya.(Wahyudi, 2021) Allah berfirman dalam surah al-Ma'arij ayat 32.

﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رِعُونَ ۝ ٣٢ ﴾

Terjemah : *Orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka.* (Danial, 2018)

Allah SWT memberikan kewajiban akan menjaga dan memelihara amana yang telah ditimpakan kepadanya. Allah jadikan anak-anak membawa tanggung jawab berupa hak dan kewajiban bagi orang tuanya (Dewi, 2020). Tatkala para orang tua sudah menjalankan perintah Allah SWT dengan semestinya, maka Allah SWT akan menimpalnya dengan ganjaran akan kebaikan yang melimpah (Lilawati,

2020). Namun ketika mereka lalai dari tanggung jawab tersebut, secara tidak langsung sudah menghadapkan wajahnya kepada kemurkaan dan neraka Allah SWT. Allah ta'ala berfirman dalam surah al-Tahrim ayat 6.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا

النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ

مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦ ﴾

Terjemahan: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Andi Safar danial, 2018)

Sebab urgensi dan luar biasanya amanah ini, oleh sebab itu akan sebutkan disini relevansi keshalehan orang tua dengan kegemilangan generasi anak berdasarkan tafsir dan fawaid dari surah al-Kahfi ayat 82 di poin sebelumnya.

Qudwah Hasanah

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* telah memberitahukan akan pengaruh yang diberikan oleh orang tua terhadap para anak-anak mereka dari segi aqidah, muamalah, kepribadian, etika, dan juga karakter mereka (Jamal, 2016). Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ

يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تَنْتَجِبُ الْبُهَيْمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ

جَدَعَاءَ

Terjemahan : *“Tidak ada seorang bayipun yang dilahirkan kecuali dilahirkan pada fitrahnya. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nashrani atau majusi. Sebagaimana halnya hewan ternak yang dilahirkan, ia dilahirkan dalam keadaan sehat, Apakah engkau lihat hewan itu terputus telinganya ?”* (HR. Bukhari No. 5188)

Dari hadis tersebut, diberikan permisalan akan seekor hewan yang cacat dan tidak cacat dari binatang ternak; Sebab hewan ternak secara umum, dilihat berdasarkan zahirnya, apakah orang tuanya cacat dan bebas dari aib, sempurna tubuh dan bebas dari kecacatan dari segi tangan, kaki, kuping yang terpotong. Ketika itu telah terjadi, maka yang pertama akan dijadikan sumber dari kejadian itu adalah para pengembala atau peternaknya (Ahmad, 2016).

Hal senada juga berlaku pada anak, saat ia mulai berani untuk berbuat curang dan tidak adil, atau melakukan tindak kejahatan, kriminalisasi berupa kemungkaran sehingga membahayakan orang lain, ini semua berasal dari luar fitrahnya. Bisa jadi berawal dari pendidikan yang tidak baik atau pendidikan yang salah dan lalai atau sebab eksternal dari kawan-kawan buruk dalam bergaul (Wahyudi, 2021). Jadi, pilar pertama dalam mengasuh anak adalah memilih orang tua yang saleh. Dan itu dilakukan sebelum dia dikaruniai anak (Wardani & Ayriza, 2020). Oleh karena itu, sangat penting bagi calon ayah atau ibu untuk secara serius memilih pasangan yang dikenal berbakti, taqwa, dan istiqamah.

Karena ia akan menjadi pendamping dalam pendidikan, pengajaran, dan pemantauan proses pendewasaan anak.

Sekalipun pasangan yang saleh tidak dapat membantu membesarkan anak, mereka tidak akan membahayakan agama dan moral anak-anak mereka.

Menjaga Hubungan Baik dengan Allah

Salah satu buah kesalehan orang tua adalah membawa berkah bagi mereka dan juga anak-anak mereka dalam semua lini kehidupan dan keadaan mereka, berkah itu adalah pertumbuhan dan peningkatan terhadap apa yang telah didapatkan. Karena Allah Ta'ala, Yang Maha Agung, akan memberinya rezeki yang berlimpah, seketika seorang hamba kental dalam menjaga hubungannya dengan Allah. Menjaga hubungan dengan Allah adalah dengan senantiasa beribadah kepadanya. Apabila orang tua telah menjaga hubungan baik dengan Allah, maka Allah pun akan menjaga anak dan keturunannya.

Rasulullah SAW bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi.

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا
قَالَ كُنْتُ: حَلَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ لِي:
يَا غُلَامُ! إِنِّي أَعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، إِحْفَظِ
اللَّهَ نَجِدْهُ بِجَاهِكَ

“Dari Abu al-Abbas yaitu Abdullah bin Abbas ra, semoga Allah meridhoi keduanya, ia berkata, “Tatkala suatu hari aku berada di belakang Nabi SAW, lalu beliau bersabda, ‘Wahai anak muda! Sesungguhnya aku akan mengajarkan beberapa kalimat kepadamu. Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu” (HR. Tirmidzi No. 2516)

Dalam hadis tersebut, dijelaskan seketika seorang sudah menjaga Allah dalam dirinya, maka Allah pun akan menjaganya. Menjaga keluarganya, anak dan keturunannya. Aspek ibadah ini adalah

penting bagi setiap orang tua, orang tua shaleh yang menjaga hubungan baik dengan Allah, Allah juga akan menjaga hubungan baik hingga keturunannya.

Potret kisah dalam surah al-Kahfi di atas sangat jelas, seketika orang tua yang shaleh dan menjaga hubungannya dengan Allah. Maka Allah balas kebaikan dan hubungan baik itu kepada keturunannya, bahkan hingga ke generasi ketujuh. Said bin Musayyab juga mengatakan “Bahwasanya semata-mata karenamu aku menambah shalatku, agar Allah SWT senantiasa menjagamu.”

Bentuk aplikatif dalam poin ini misalnya: Jika seorang ayah duduk dengan putranya sambil makan, dan dia berkata kepadanya: Apakah engkau tahu wahai anakku, siapa yang memberi kita makanan ini? Anak laki-laki itu berkata: Siapa, ayah? Sang ayah berkata: Allah, dan anak laki-laki itu berkata: Bagaimana? Sang ayah berkata: Karena Allahlah yang menyediakan bagi kita, dan untuk semua orang, atau Allah ini yang lebih pantas mendapatkan pengabdianmu dalam makanan yang telah engkau makan.

Dari pemaparan tersebut terlihat akan pengenalan orang tua yang shaleh dalam menjaga hubungannya dengan Rabbnya, diimplementasikan kepada anak-anaknya. Maka hubungan keshalehan orang tua yang menjaga ibadahnya, akan menurun hingga ke generasi dan kegemilangan anaknya.

Kekuatan Doa Orang Tua

Di antara dukungan yang paling penting adalah doa untuk kebaikan anak-anak. Dan semua ini dipersiapkan sebelum memiliki anak atau sesudahnya (Dewi et al., 2019). Orang tua berdoa agar anaknya shaleh dan juga berdoa setelah

memberkati anaknya agar mendapat hidayah, taqwa dan ketabahan dalam agama, maka ia meneladani para nabi seperti yang disabdakan Allah ta'ala tentang nabi kesayangannya Ibrahim *alaihissalam*, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Saffat ayat ke 100.

﴿ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ۝ ١٠٠ ﴾

Terjemah: (Ibrahim berdoa,) "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh." (Andi Safar danial, 2018)

Di antara luar biasa maha pemurahnya Allah SWT akan rahmat-Nya, Allah SWT jadikan perantara doa dari orang tua terhadap para anaknya *mustajab* dan mudah terkabul serta tidak tertolak sebagaimana telah shahih dari Rasulullah SAW, beliau bersabda :

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ
وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ .

Terjemahan : "Tiga doa yang *mustajab* tiada keraguan lagi yaitu doa orang yang dizhalimi, doa orang yang dalam perjalanan, dan doa orang tua terhadap para anaknya". (Ash-Shahihah, No.596)

Dan di antara hal-hal yang juga harus diwaspadai pada kesempatan ini, sangat penting pada orang tua dalam mendoakan yang tidak-tidak atas kelakuan dari anak-anak mereka, terutama ketika keadaan sedang marah. Jangan buru-buru mendoakan keburukan bagi mereka yang bila dilimpahkan akan menyesal setengah mati (Muslimahzone, 2019). Rasulullah SAW menyampaikan agar hati-hati dalam perkara tersebut. Beliau bersabda:

وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى

أَوْلَادِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ لَا تُؤَافِقُوا مِنْ اللَّهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيهَا عَطَاءٌ فَيَسْتَجِيبُ لَكُمْ

"Terjemahan: *Dari Jabir RA dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, Jangan berdoa untuk kejahatan untuk diri sendiri, apalagi untuk anak-anak, dan jangan berdoa untuk kejahatan untuk harta anda. Tidaklah kamu mengisi Allah SWT suatu saat ketika sebuah permintaan diminta dari-Nya dan kemudian Dia mengabulkannya*". (HR. Muslim, no. 309)

Dalam surah al-Kahfi ayat 82 sebelumnya, orang tua yang meninggalkan harta teruntuk anak yatim, adalah seorang yang dikenal soleh, bahkan kesolehannya diwariskan hingga cucunya di generasi ke tujuh. Dalam mencapai kegemilangan sebagaimana kisah tersebut, maka penting bagi orang tua agar supaya senantiasa mendoakan anaknya, tentu orang tua yang mendoakan anaknya adalah ciri dan bentuk dari kesolehan orang tua tersebut.

Kasih Sayang dan Kelembutan

Salah satu aspek penting dalam parenting adalah bersikap lemah lembut terhadap mereka dan memperlakukan mereka dengan kasih sayang, kebaikan, kehati-hatian, dan menghindari sikap-sikap yang kasar, kasar, dan lalai. Sebagaimana Nabi SAW bersabda.

فَإِنَّ الرَّفِقَ لَمْ يَكُنْ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا زَانَهُ وَلَا نُزِعَ مِنْ شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا شَانَهُ

Terjemahan: "*Tiadalah lemah lembut akan timbul pada sesuatu melainkan ia akan menghiasinya, dan tidaklah ia dicabut dari sesuatu melainkan ia akan memperburuknya*" (HR. Muslim No. 2594)

Kelembutan dan kasih sayang ini harus dimulai sejak usia dini dan berlanjut terus menerus; Karena itulah alasan untuk

menciptakan kedekatan dan cinta anak dengan orang tuanya. Dengan kedekatan dan cinta ini, lebih mudah untuk memberikan nasihat yang baik dan menerimanya (Kharomen, 2019). Dalam mendidik anak-anak, nasihat dan bimbingan terus-menerus harus diberikan, terutama dalam hal-hal yang sangat penting dan moral. Orang tua mulai dengan mengajarkan aqidah, yang wajib dalam Islam dan rukunnya, serta semua perintah Syariah. Demikian juga, lindungi dia dan peringatkan dia; dari dosa besar dan segala yang dilarang syariat (Ginangjar, 2013). Dan sebagai hal dan pelajaran wajib, orang tua harus menerima banyak nasihat dan bimbingan (Wardani & Ayriza, 2020). Kemudian berlanjut tentang isu-isu lain yang dapat meningkatkan status anak-anak di dunia dalam bentuk pangan dan sandang dan sejenisnya (Rosyid, 2020).

Maka potret dalam surah al-Kahfi ayat 82 terlihat bahwa justru akan kelembutan dan kasih sayang dari orang tua, sehingga ia mempersiapkan segalanya demi generasinya. Lihatlah seorang kakek yang soleh sudah memikirkan cucu dan keturunannya agar menjadi generasi yang gemilang. Dengan memperkirakan apa yang akan dibutuhkan oleh anak generasinya, sehingga kesolehannya mengantarkan wasiat berharga sehingga Allah abadikan dalam al-Qur'an. Adapun tembok yang diruntuhkan dan dibangun lagi adalah sebagai bentuk penyediaan harta untuk anak yatim cucunya atau kaum lemah oleh Orang tua dan ayah yang soleh sebagai bentuk rahmat Tuhan yang Maha Penyayang terhadap hamba-Nya yang lemah. *Wallahu alam,-*

Memberikan Nafkah yang Halal dan Menjauhkan dari yang Haram

Salah satu aspek penting dalam parenting adalah memberikan asupan nafkah dari sumber yang halal kepada keluarga. Seorang ayah dari anak itu harus menafkahi istri, dan memberi mereka pakaian yang wajar, yaitu, dengan apa yang biasanya mereka lakukan, tanpa pemborosan atau paksaan, menurut kemampuannya sendiri. Para ahli fiqih mengatakan bahwa mengenai perkara nafkah ini sangat panjang lebar dalam mendefinisikan jumlah yang diperlukan, dan mereka merinci apa yang di lihat berdasarkan kebiasaan dan keadaan dari sebuah keluarga, serta pada masalah nafkah: adalah kapabilitas dari kondisi suami, atau istri, atau kondisi mereka yang dapat dipertimbangkan di dalamnya. Namun, intinya adalah sumber nafkah yang haram akan berpengaruh terhadap keberkahan dalam keluarga tersebut. Karenanya Nabi SAW bersabda.

يَا كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ إِنَّهُ لَا يَزُؤُ لِحَمِّ نَبْتٍ مِنْ سُحْتٍ إِلَّا
كَانَتِ النَّارُ أَوْلَىٰ بِهِ

Terjemahan : "Wahai Ka'ab bin 'Ujroh, sesungguhnya daging manapun yang tumbuh dari sumber yang haram, maka neraka lebih berhak atasnya." (HR. Tirmidzi, no. 614)

Oleh sebab itu, nafkah yang haram akan berpengaruh terhadap kegemilangan anak. Saat orang tua membesarkan anaknya, namun tumbuh dalam daging anak tersebut dari sumber yang haram, maka sudah menjadi punca dari api neraka. Demikianlah tanggung jawab seorang ayah, harus hati-hati terhadap sumber nafkah yang diberikan kepada keluarga, karena efek dan dampaknya

bukan hanya kepada dirinya sendiri, melainkan keluarganya secara umum

Memberi Nama Baik Kepada Anak

Di antara hal-hal yang sangat mendorong dalam mendidik dan pola yang baik bagi anak-anak adalah kenyataan bahwa orang tua memilih bagi anak-anaknya nama yang baik untuk mengikat mereka dalam menaati Allah SWT seperti Abdullah, Abdul al-Rahman, Muhammad dan Sholeh.

Dan nama yang begitu indah adalah nama yang mengingat anak akan pengabdian dan ibadahnya dan hal-hal yang membuatnya terpuji (Vinet & Zhedanov, 2011). Secara umum, ini sangat mempengaruhi anak-anak, karena dikatakan: "*Setiap nama orang memiliki bagiannya*". Dan itu shahih dari Nabi SAW, ia bersabda.

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ

Terjemahan: "Sesungguhnya nama-nama yang paling dicintai Allah adalah 'Abdullah dan Abdul al-Rahman'". (HR. Muslim No. 2132)

Dan memang benar demikian, orang tua menyampaikan kepada anak-anak mereka arti nama mereka dan mengapa nama itu berkenan dengan kecintaan kepada Allah. (Fatkhurrahman, 2016). Dapat kita lihat bahwasanya dalam surah al-Kahfi anak tersebut diberi nama oleh orang tuanya dengan Sharim yang berarti tegas dan tajam mencerminkan karakter bijaksana lagi cerdas. Dan Ashram yang berarti tempat yang suci.

Maka memberikan nama anak dengan baik oleh orang tua adalah sebagai bentuk langkah awal dalam kegemilangan karir anak kedepannya, sebagaimana diberikan nama yang melekat padanya (Kharmina, 2011).

KESIMPULAN

Anak menjadi tanggung jawab semua pihak mulai dari keluarga sebagai sekolah pertama, masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan, serta negara (pemerintah). Kegemilangan anak berarti membangun karakter untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul lahir batin yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai luhur kehidupan. Kesholehan orang tua amat penting demi tercapainya hal tersebut, dalam surah al-Kahfi ayat 82 diceritakan tentang seorang ayah yang shaleh masih berkaitan dengan generasinya yang ketujuh, akibat dampak dari keshalehan yang dibentuknya.

Keshalehan orang tua juga memiliki keterkaitan terhadap kegemilangan anak kedepannya, diantaranya orang tua sebagai qudwah hasanah dalam membentuk karakter mulai dari pemilihan pasangan mesti aspek yang dinilai adalah kesolehan calon ayah atau ibu anak-anak nantinya.

Kemudian menjaga hubungan baik dengan rabbnya serta mengajarkan kepada keluarga dalam mengenal Allah dan agama. Kekuatan doa orang tua adalah aspek yang tidak kalah penting yang mesti dilakukan oleh orang tua. Kemudian kasih sayang dan kelembutan, dalam surah al-Kahfi ayat 82 terlihat bahwa seorang kakek yang shaleh sudah memikirkan cucu dan keturunannya agar menjadi generasi yang gemilang. Dengan memperkirakan apa yang akan dibutuhkan oleh anak generasinya, sehingga kesolehannya mengantarkan wasiat berharga untuk keturunannya.

Selanjutnya adalah memperhatikan nafkah dari sumber halal atau haram

kepada keluarga. Juga memberi nama baik kepada anak sebagaimana dalam surah al-Kahfi anak tersebut diberi nama oleh orang tuanya dengan Sharim yang berarti tegas dan tajam mencerminkan karakter bijaksana lagi cerdas. Dan Ashram yang berarti tempat yang suci.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, L. P. M. (2010). Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 133.
- Atas, T., Nabi, K., Ibrahim, A. S., & Rahmah, M. (2019). Mendidik Anak Shaleh : *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 7(1).
- Az-Zuhaili, P. D. W. (2013). *Tafsir Al-Munir Jilid 1 Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk.* (Terj. (ed.); Terj.). Gema Insani.
- Danial, A.S. (2018). الاجتماعية. *Peran Dan Tanggung Jawab Orang Tua Tentang Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadis*, 15(4), 2046–2069. <http://ieeexplore.ieee.org/articleDetails.jsp?arnumber=6751036%0Awww.ijesrr.org%0Ahttp://ieeexplore.ieee.org/document/6114690/>
- Dewi, E., Mamahit, A. P., & Tanudjaja, R. (2019). Hubungan Antara Kelekatan kepada Orang Tua dan Dukungan Iman Orang Tua dengan Religiositas Remaja. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 18(1), 69–103. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.326>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Fatkhurahman, M. (2016). Agama dan Ego Orang Tua (Telaah Kritis Atas Spontanitas Anak dalam Pendidikan Keluarga). *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14(2), 317. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.445>
- Ginanjari, M. H. (2013). Keseimbangan Peran Orang tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 02, 230–242.
- Humaniora. (2016). Kurangnya Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. In *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/riamin/56f133a6547b61fb14deea4f/kurangnya-peran-orang-tua-terhadap-pendidikan-anak?page=all>
- Idris, M. (2017). Peranan Kesalahan Orang Tua Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional. *Jurnal.Umpar.Ac.Id*, V(September), 35–49. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/download/483/395>
- Iriani, D. (2014). *101 Kesalahan Dalam Mendidik Anak*. Elex Media Komputindo.
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Kharmina, N. (2011). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Orientasi Pola Asuh Anak

- Usia Dini. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), i–111. <https://lib.unnes.ac.id/6585/1/7836.pdf>
- Kharomen, A. I. (2019). Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(2), 198–214. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.88>
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- McMenamin, M. A. S. (2016). Parenting skills. *Springer Geology*, 191–205. https://doi.org/10.1007/978-3-319-22777-1_12
- Muslimahzone. (2019). *Keshalihan Orang Tua Berpengaruh Pada Anak*. Muslimahzone.Com.
- Rosyid, A. (2020). Pendidikan anak dalam tafsir ibnu katsir (perspektif manajemen pendidikan islam). *Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 64. http://eprintslib.ummgl.ac.id/2033/1/16.0406.0006_BAB_I_BAB_II_BAB_III_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- Sakdiah, N. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pembinaan Kasih Sayang Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 202–211.
- Sulastri, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61–80. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Wahyudi. (2021). Sukses Mendidik Anak. *Mahirindonesia*, 4, 46.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>